

Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer

Hadiat, Rinda Fauzian

STAI Al-Mas'udiyah, MTs N 1 Pangandaran
hadiat.almas81@gmail.com, rindafauzian@gmail.com

Abstract: *The practice of Sufism in the field is very diverse and extraordinary for the expansion of Islamic treasures. This shows that the development of the practice of Sufism is very massive from time to time. The purpose of this study is to describe the development of Sufism thought from time to time, so that the striking differences can be understood by all. The research method used is library research method. The results of the study show that Sufism developed based on the phases of thought and worldview that occurred at that time. The stages of development include: first, the formation period. This period has been since the second decade of Hijriyah by prioritizing asceticism. Second, the development period. At this time Sufism developed in the 3rd century H which saw a concrete transition from asceticism to Sufism. Third, the consolidation period. This period emerged in the 5th century H, which was a time of struggle between the age of asceticism and the development period with the face of Sufism. Fourth, the philosophical period. At this time, it was based on the integration of Sufism and philosophy theories. Fifth, the period of purification. This period is a time of purification from matters related to heresy and superstition.*

Keywords: *Thought, Sufism, Tarekat, Sufism*

Pendahuluan

Pemikiran dan peradaban yang dilahirkan Islam pada zaman dahulu merupakan merupakan *prototype* bagi perkembangan pemikiran zaman sekarang. Ekspansi berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan, menjadi sumber rujukan para ilmuwan dari *masyriq* hingga *magrib*. Sehingga tidak salah, banyak orang berasumsi bahwa peradaban Islamlah yang memberikan sumbangsih terbesar bagi peradaban dunia.

Salah satu bukti pemikiran dan peradaban Islam zaman dahulu yang masih eksis dan dibudayakan ialah tasawuf. Pemikiran tasawuf Islam yang diaktualisasikan zaman dahulu dengan zaman sekarang tidak jauh berbeda dalam praktiknya. Memokuskan hidup untuk beribadah sebagai bentuk bekal untuk akhirat menjadi radar penting bagi praktisi tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan gaya hidup baik dari segi pakaian, aktifitas ibadah, dan yang lainnya disesuaikan dengan bagaimana kondisi masyarakat baik dari segi politik, ekonomi, budaya, dll.

Tasawuf jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia,

tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan “essence of values” dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pada garis besarnya, tasawuf mempunyai peranan dan fungsi yang vital dalam pengembangan hidup manusia dengan segala amalan-amalan yang ada. Hal ini disebabkan karena umat manusia bukan hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi juga memerlukan kebutuhan batin.

S. H. Nasr menyatakan bahwa tasawuf pada hakekatnya adalah dimensi terdalam dan esoteris dari Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun syari'ah adalah dimensi luar atau eksoteris ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan dari setiap muslim, agar di dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin⁶. Sementara itu Ibn Khaldun menyatakan bahwa tasawuf termasuk salah satu ilmu agama yang baru dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk yang asal usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penjauhan diri dari kemaksiatan, serta pemisahan diri dari orang lain untuk berkhilwat dan beribadah.¹

Praktik sufi dari masa ke masa, mengalami sedikit perubahan. Hal ini karena tuntutan zaman yang berbeda. Berbeda sistem politik, ekonomi, budaya, maka berpengaruh terhadap praktik sufi di masa itu. Secara global, penulis cenderung memperkirakan perkembangan pemikiran tasawuf ini dalam tiga fase. Fase yang dimaksud yakni, fase klasik, modern, dan kontemporer. Fase-fase inilah yang menjadi stimulus yang menarik untuk diuraikan dengan melihat dari sepak terjang perkembangan zaman baik masa klasik, modern, ataupun kontemporer. Maka tujuan penelitian ini ialah memokuskan dan mengelaborasi pemikiran tasawuf sesuai dengan perkembangannya pada zaman klasik, modern, dan kontemporer. Kendati demikian, nantinya kita dapat melihat perbedaan dan kesamaan antar fase, kemudian dapat diimplikasikan terhadap praktik sufi yang lazimnya banyak orang melaksanakannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data diambil dari buku-buku, jurnal, dan media elektronik lainnya. Data dikumpulkan berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, sehingga data yang dikaji pun mudah ditemukan. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berawal data dikumpulkan, kemudian dipilih dan dipilah sehingga menjadi data yang mudah dianalisis serta mudah dibentuk sintesa.

¹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Kairo: al-Matba'ah al-Bahiyah, t.t.), hal.370

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asal Mula dan perkembangan tasawuf serta ajarannya

Istilah tasawuf dapat dipandangan dari dua sisi, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, istilah tasawuf berasal dari kata *suffah* (tempat di masjid Nabawi), sifat (dengan alasan para sufi mengaplikasikan sifat-sifat Allah), sufah (selembar bulu), shofia (bijaksana), as-safa (suci), suf (bulu domba).² Implikasi dari teori tasawuf secara kebahasaan di atas diambil dari sudut pandang perilaku para sufi dan pakaian lahiriah maupun bathiniyahnya.

Secara terminologi, istilah tasawuf dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Imam Junaid Al-Baghdadi: tasawuf ialah Allah mematikanmu, Allah menghidupkanmu, dan kamu bersama Allah tanpa perantara.
- b. Usman Al-Maki: tasawuf adalah keadaan seseorang yang setiap waktu melaksanakan sesuatu perbuatan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.
- c. Sirri As-Saqati: tasawuf ialah suatu nama bagi tiga makna; yakni nur makrifatnya tidak memadamkan cahaya kewaraannya, tidak berbicara ilmu batin yang bertentangan dengan Alquran dan Assunnah, serta tidak terbawa oleh karomahnya untuk melanggar larangan Allah.³
- d. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: tasawuf merupakan menyucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan kholwah, riyadoh dan terus-terus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubat dan ikhlas.⁴
- e. Amin Alkurdi: tasawuf ialah keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela serta bagaimana cara menyucikannya dari berbagai sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.⁵

Secara historis, istilah tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad dua hijriah⁶ sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan dan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi masjid Madinah.⁷ Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi.

² Cecep Alba, *Cahaya tasawuf*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2009), hal. 1-2.

³ Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, hal. 3-4.

⁴ Syaikh Abdul Qadir, *Sir Al-asrar*, (Kairo: Dar Assan, tt), hal, 124.

⁵ Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub*, (Indonesia: Al-Harmain, tt), hal. 406.

⁶ Al-qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo: tp, 1996), hal. 138.

⁷ Rifay Siregar, *Tasawuf; dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2000), hal. 36.

Benih ilmu tasawuf bermula pada masa khalifah ketiga, yakni ketika terjadi peristiwa tragis dalam pembunuhan Utsman Ibn Affan ra, hal ini berimplikasi terjadinya kekacauan dan kerusakan terhadap sebagian kaum muslimin, sehingga para sahabat dan pemuka agama Islam berfikir untuk membangkitkan kembali ajaran Islam dengan berikhtiar kembali ke masjid (*I'tikaf*) dan mendengarkan kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup zuhud.⁸

Dalam sejarah perkembangannya, terdapat masa atau tahapan yang terjadi terhadap ilmu Tasawuf, beberapa masa tersebut adalah masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi dan masa pemurnian.⁹

1. Masa Pembentukan/ Tahap Zuhud

Sejak dekade akhir abad II Hijriah, sufisme sudah popular di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam,¹⁰ sebagai perkembangan lanjut dari gaya keberagaman para zahid dan abid kesalehan asketisme yang mengelompok di serambi Madinah.¹¹ Fase awal ini juga disebut fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terputus untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi.

Pola hidup kesalehan di atas merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut juga dengan fase asketisme dan merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase ini setidaknya sampai pada abad dua hijriah.

Gerakan zuhud ini, yakni promosi gaya hidup sederhana dan serba kekurangan untuk melatih jiwa agar tak terlalu terikat dengan kehidupan dunia. Ini pertama kali muncul di Madinah, Kuffah, dan Basrah, sebelum kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir. Awalnya sebagai respon

⁸ Amin syukur, *menggugat tasawuf:sufisme dan tanggung jawab social abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 18.

⁹ Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 17.

¹⁰ Abdul Karim Al-qusyairi, *al risalah al Qusyaeriyah*, (kairo, 1330 H), hal. 138.

¹¹ Banyak pengamat sufisme berpendapat, bahwa sufi dan sufisme diidentikan dengan sekelompok muhajirin yang bertempat tinggal di serambi Masjid Madinah, yang dipimpin oleh Abu Zaar Alghifari. Mereka ini menempuh pola hidup yang sangat sederhana, zuhud terhadap dunia dan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah. Pola kehidupan mereka kemudian di contoh oleh sebagian umat Islam yang dalam perkembangan selanjutnya disebut tasawuf atau sufisme. Lihat Ibrahim basyuni, *Nasy-at al tasawuf fi Islam*, (Kairo: Daar al Maarif, 1969), hal. 9.

terhadap gaya hidup mewah para pembesar Negara sebagai akibat dari perolehan kekayaan melimpah setelah Islam mengalami perluasan wilayah ke Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia.¹²

Berikut ini ialah tokoh-tokoh tasawuf akhlaqi menurut tempat dan perkembangannya: (1) Para zahid yang tinggal di Madinah dari kalangan sahabat, seperti Abu Ubaidah Al-Jarrah (w. 18 H), Abu Dzar Alghiffari (w. 22 H), Salman Alfarisi (w. 32 H), Abdullah Ibn Masud (w. 33 H). Adapun dari kalangan satu generasi setelah masa nabi (tabiin) termasuk di antaranya adalah Said Ibn Musayyab (w. 91 H) dan Salim Ibn Abdullah (w. 106 H). (2) Tokoh-tokoh zuhud di Basrah antara lain: Hasan Albasri (w. 110 H), Malik Ibn Dinar (w. 131 H), Fadl Al-Raqqasyi, Kahmas Ibn Al-Hadn Al-qais (w. 149 H), Salih Al-Murri dan Abdul Wahid Ibn Zaid (w. 171 H). (3) Tokoh-tokoh zuhud di Kuffah antara lain: Al-Rabi Ibn Khasim (w. 67 H), Said Ibn Jubair (w. 96 H), Thawus Ibn Kisan (w. 67 H), Sufyan As-sauri (w. 161 H), Al-laits Ibn Said (w. 175 H), Sufyan Ibn Uyainah (w. 198). (4) Sedangkan tokoh-tokoh di Mesir, antara lain: Salim Ibn Attar Al-Tajribi (w. 75 H), Abdurahman Al-Hujairah (w. 83 H), Nafi' hamba sahaya Abdullah Ibn Umar (w. 117). Tokoh-tokoh lain yaitu: Rabiah Al-Adawiyah (95 H-185 H), Dzunnun Al-misri (180-246 H), Junaid Al-Baghdadi (w. 297 H), Abu Yazid Albustami (200-261 H), Jalaludin rumi, Abu Bakar Asy-syibli, dll.

Praktik tasawuf akhlaki ini berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan yang dapat makrifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf ini biasanya disebut dengan tasawuf sunni. Tasawuf ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri sufi sekaligus menghindarkan diri dari akhlak mazmumah.

2. Masa Pengembangan/ Tahap Sufi

Memasuki abad tiga hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari asketisme dan Islam ke sufisme. Fase ini disebut juga sebagai fase kedua, yang ditandai dengan peralihan sebutan *zahid* menjadi sufi.

Pada abad III dan IV ini tasawuf sudah bercorak kefanan (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan *Khalik*. Orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana'fi al-Mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*ittihad bi al-Mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa' bi al-Mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*) dan menjadi satu dengan-Nya (*'ain al-jama'*).

Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan *zahid* sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu.

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, nampaknya memperoleh infus atau motifasi dari tiga faktor, infus ini

¹² Haidar Bagir, *Buku saku tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 99.

kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul. *Pertama*, karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh umat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling deras adalah sebagai reaksi terhadap sikap hidup yang sekuler dan gelamor dari elit dinasti penguasa di istana. Protes tersamar itu mereka lakukan murni dengan gaya etis, pendalaman kehidupan dengan motifasi etikal. Nampaknya, pada awal munculnya gerakan ini, semacam gerakan sektarian yang introversionis, pemisahan dari tren kehidupan, eksklusif, dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memerdulikan alam sekitar.

Kedua, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum Khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulatan politik pada masa itu, menyebabkan orang mempertahankan kesalehan dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauh kehidupan masyarakat yang ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap demikian itu melahirkan ajaran uzlah yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H).¹³

Ketiga, perkembangan kepesatan tasawuf nampaknya karena kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga bermotifasi etikal yang menyebabkan kehilangan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas paham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan ruh agama yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi kering dan hukum tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi moral dalam agama, para zuhhd tergugah untuk mencurahkan terhadap moralitas, sehingga memacu pergeseran asketisme kesalehan kepada tasawuf.

3. Masa Konsolidasi

Pada abad V Hijriah, diadakan konsolidasi antara kedua aliran pada masa sebelumnya, hal ini ditandai dengan adanya kompetisi antar keduanya, yang kemudian dimenangkan tasawuf sunni dan menenggelamkan tasawuf falsafi. Dengan adanya kompetisi tersebut, pada masa ini tasawuf dinilai mengadakan pembaharuan, yakni periode yang ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke dalam landasan al-Qur'an dan al-Hadits. Tokoh-tokoh pada masa ini adalah ialah al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (396 H), dan al-Ghazali (450-505 H).

Al-Qusyairi (376-465 H) terkenal sebagai pembela teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, beliau mampu mengompromikan antara syariah dan hakikah berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Beliau menekankan bahwa kesehatan batin dengan berpegang teguh pada keduanya lebih penting daripada pakaian lahiriah.

Al-Harawi (396 H), sikapnya tegas dan tandas terhadap tasawuf, beliau menganggap orang yang suka mengeluarkan *syathahat*, hatinya tidak bisa

¹³ R. A. Nicholson, *The mystic of Islam*, (London: Kegal Paul, 1966), hal. 3.

tenteram atau dengan kata lain, *syathahat* itu muncul dari ketidaktenangan. Sebab apabila ketenangan itu terpaku dalam kalbu mereka, akan membuat seseorang terhindar dari keganjilan ucapan atau pun segala penyebabnya. Al-Ghazali (450-505 H), memilih Tasawuf Sunni berdasarkan doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah*, corak tasawufnya bersifat *psiko-moral* yang mengutamakan pendidikan moral. Beliau menilai negative terhadap *syathahat*, karena dua kelemahan yang dimilikinya, yaitu kurang memperhatikan kepada amal lahiriah serta keganjilan makna yang tidak dipahami maknanya.

4. Tahap Falsafi (VI H)

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi filosof. Menurut At-Taftajani, tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme. Adapun menurut Hamka, tasawuf jenis ini tidak dapat sepenuhnya dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat dikatakan sebagai falsafah.¹⁴

Untuk lebih jelas, Ibnu Khaldun menguraikan objek utama yang menjadi perhatian tasawuf falsafi ini dalam empat elemen. *Pertama*, latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul dari dirinya. *Kedua*, hakikat yang tersingkap dari alam gaib, misalnya sifat-sifat rabbi, kursi, malaikat, kenabian, ruh, dll. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan. *Keempat*, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyutujui, dan menginterpretasikannya.¹⁵ Tokoh-tokoh yang terlibat dalam aliran tasawuf ini antara lain: Ibn Arabi, Alhallaj, Abu Yazid, Al-jilli, Ibnu Sab'in. As-Suhawardi, dll.

5. Masa Pemurnian

Pada masa ini, pengaruh dan praktik-praktik Tasawuf kian tersebar luas melalui *thariqah-thariqah*, dan para Sulthan serta pangeran tak segan-segan pula mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi mereka. Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan kian jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan mengancam kehancuran reputasi baiknya dengan ditandainya munculnya *bid'ah*, *khurafat*, mengabaikan syari'at dan hukum-hukum moral dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, berbentangan diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, dengan menampilkan amalan yang irrasional. Azimat dan

¹⁴ Hamka, *Tasawuf; perkembangan dan pemurnian*, (Jakarta: Pustaka, tt), hal. 76 dan 86.

¹⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 877.

ramalan serta kekuatan ghaib ditonjolkan.¹⁶

Sehingga muncul Ibn Taimiyah untuk menyerang semua itu, dengan mengembalikan ajaran tasawuf berlandaskan alQur'an dan Al-Hadits. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti kepercayaan kepada *wali*, *khurafat* dan bentuk-bentuk *bid'ah* pada umumnya. Menurut Ibn Taimiyah yang disebut *wali* (kekasih Allah) ialah orang yang berperilaku baik (*shaleh*), konsisten dengan *syari'ah Islamiyah*.

Ibn Taimiyah mengkritik terhadap ajaran Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud sebagai ajaran yang menuju kekufuran (atheisme), meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal 'arif (orang yang telah mencapai tingkatan ma'rifat), ahli tahqiq (ahli hakikat) dan ahli tauhid (yang mengesakan Tuhan). Pendapat tersebut layak keluar dari mulut orang Yahudi dan Nasrani. Mengikuti pendapat tersebut hukumnya sama dengan yang menyatakan, yakni kufur. Yang mengikutinya karena kebodohan, masih dianggap beriman.¹⁷

Perkembangan tarekat dan tokoh-tokohnya

Menurut Hamka, tarekat yang pertama kali muncul adalah tarekat Thaifuriyah pada abad ke-9 Masehi di Persia sebagai suatu lembaga Pengajaran Tasawuf. Tarekat tersebut dinasabkan kepada Abu Yazid al-Busthami karena pahamnya bersumber dari ajaran Abu Yazid, pendapat ini dapat diperkuat dengan kenyataan bahwa tarekat-tarekat yang muncul di Persia terutama daerah Hurazon, pada umumnya menganut paham Bayazid.

Sejarah islam menunjukkan bahwa tarekat-tarekat sejak bermunculan pada abad ke-12 (abad ke-6 H), mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia islam sejak abad berikutnya (1317 H), pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat-tarekat tampak memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat islam, setelah mereka dilabrak secara mengerikan oleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota Bagdad dimusnahkan tentara Tartar itu pada 1258 M atau 656 H). Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, islam yang diperkirakan akan lenyap, tetapi mampu bertahan, bahkan dapat memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru.

Pada umumnya sejak kehancuran kota Bagdad para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran islam. Tarekat-tarekatlah yang menguasai kehidupan umat islam selama zaman pertengahan sejarah islam (abad ke-13 samapi abad ke-18 atau ke-17 sampai 12 H). Pengaruh tarekat mulai mengalami kemunduran, serangan-serangan terhadap tarekat yang dulunya dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (w. 1327 M/ 1728) terdengar semakin gencar dan kuat pada masa modern. Tokoh-tokoh pembaharu dalam dua abad terakhir ini pada umumnya memandang bahwa salah satu diantara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat islam adalah pengaruh tarekat yang

¹⁶ Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hal. 17.

¹⁷ Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hal. 32.

buruk, antara lain menumbuhkan sikap taqlid, sikap fatalistis, orientasi yang berlebihan kepada ibadah dan akhirat, dan tidak mementingkan ilmu pengetahuan.

Jumlah ordo-ordo sufi individual di seluruh dunia Islam banyak sekali hingga kita tidak mempunyai tempat untuk mencatat ordo-ordo yang paling penting dari semua yang ada dengan penjelasan singkat tentang ciri-ciri khasnya yang menonjol. Ordo-ordo ini berinteraksi satu sama lain terutama pada abad-abad terakhir. Ada banyak Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam. Dari sekian banyak tarekat yang pernah muncul sejak abad ke-12 (abad ke-6 H) itu antara lain:

a. Tarekat Qadariyah

Tarekat Qodariyah adalah aliran yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qodir Jaelani yang bernama lengkap Muhy al-Din Abu Muhammad Abdul Qodir ibn Abi Shalih al-Jaelani. Lahir di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Aliran ini didirikan pada tahun 1116 M dari Jaelan, Persia yang kemudian menetap di Baghdad Irak. Sepeninggalan beliau aliran ini disebarkan oleh anaknya yang bernama Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak kedua Abdul Qadir Jaelani, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M). Pada gilirannya aliran ini menyebar ke berbagai daerah, termasuk Siria, Turki, berbagai tempat di Afrika seperti Kamerun, Congo, Mauritania, dan Tanzakia, Kaukasus, Cencen, dan Sergana, Unisoviet dan tempat lain.

Tarekat ini ialah tarekat yang paling tua dan paling luas penyebarannya. Ordo ini mengungguli sebagian besar ordo lainnya. Dalam hubungannya dengan ordo lainnya, ia bertindak sebagai semacam perangkat karena kelonggaran dan kesesuaiannya, dan juga karena jamaah-jamaahnya sendiri yang seringkali bersifat otonom, telah menyebar dari ujung dunia Islam yang satu ke ujung yang lain.¹⁸

Menurut ulama sufi tarekat Qodariyah bertujuan untuk mendekat dan mendapat ridho dari Allah swt. Oleh sebab itu dengan tarekat, manusia harus mengetahui sifat-sifatnya yang baik dan terpuji untuk kemudian diamalkan, maupun yang tercela yang harus ditinggalkannya.

Sifat utama dalam tarekat ini ialah tidak tenggelam dalam keduniaan dan penekanan pada sedekah dan kemanusiaan. Selain itu, ordo qadariah ini paling cinta damai dan memiliki ciri kesalehan dan humanitarianisme. Etos yang ditanamkan oleh syekh kepada siapa ordo ini dihubungkan. Secara keseluruhan, ia ortodoks dan terhindar dari eksekseks ordo yang lebih ekstrim.

Pada tataran implementasinya selain dari cinta damai, sedekah, dan non-fanatisme, tarekat ini mempunyai aktifitas berdzikir yang berbeda dengan tarekat lainnya. Kalimat dzikir yang diungkapkan ialah "*astagfirullah Al-adzim, Allahu Akbar, ya Allah! Allahumma shalli ala sayyidina Muhammadin wa ala alihi waashabihi, laa ilaha illa Allah*". Ketiga kalimat yang

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2010), hal. 230.

pertama dibaca masing-masing seratus kali, sementara kalimat-kalimat terakhir diulang-ulang sampai lima ratus kali. Ada doa-doa yang lain yang lebih panjang yang disebut wirid atau *hizb*.¹⁹

b. Tarekat Naqshabandiyah

Naqshabandi diambil dari nama pimpinan ini, yakni Muhammad bin Bahauddin Al-Huwaisi Al-Bukhari pada tahun 1390 M. Pendiri tarekat ini juga dikenal dengan nama Naqshabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang gaib-gaib. Kata 'Uwais' ada pada namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu Tasawuf kepada ulama yang bernama Muhammad Baba Al-Sammasi.

Nama Naqsyabandi (pelukis-pelukis) diterangkan oleh kenyataan bahwa pendirinya melukis gambar-gambar spiritual di dalam hati. Hal ini sesuai dengan praktik dzikirnya yang menginternalisasikan dalam bentuk menggambar bentuk garis-garis dalam hati mereka dengan kata-kata yang tidak diucapkan untuk menyucikan hati.²⁰

Aliran ini kemudian menyebar luas di Asia tengah, Folga, Kaukasus, barat dan timur daya cina, Indonesia, anak benua India, Turki, Eropa serta Amerika utara. Aliran ini adalah satu-satunya aliran sufi yang memiliki geneologi silsilah transmisi ilmu melalui pimpinan muslim pertama yaitu Abu Bakar Assidiq bukan seperti aliran sufi lainnya, yang memiliki geneologi para pemimpin spiritual siah, tentu melalui Imam Ali, kemudian sampai ke Nabi Muhammad SAW.

Penganut Naqshabandi di Timur Tengah dan Asia Tengah memperoleh reputasi sebagai umat Muslim yang taat. Tarekat Naqshabandiyah mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan zikir dalam hati dari pada zikir dengan lisan. Diri yang menonjol dari tarekat ini ialah diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah, melakukan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih ngutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat kearah keterlibatan dalam politik.

c. Tarekat Rifaiyah

Pendirinya Tarikat Rifaiyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M), sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118 M). Sewaktu Ahmad berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia. Ia lalu diasuh pamannya, Mansur Al-Batha'ih seorang syekh Tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab Fiqh Imam Syafi'i. Dalam usia 21 tahun, ia telah berhasil memperoleh ijazah dari pamannya dan khirqah 9 sebagai pertanda sudah mendapat wewenang untuk mengajar. Aliran ini menyebar ke Mesir, Siria, dan Amerika utara.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 230.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 238.

Ciri khas Tarekat Rifaiyah ini adalah pelaksanaan zikirnya yang dilakukan bersama-sama diiringi oleh suara gendang yang bertalu-talu Zikir tersebut dilakukannya sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, antara lain berguling-guling dalam bara api, namun tidak terbakar sedikit pun dan tidak mempan oleh senjata tajam.

Praktik tarekat Rifaiyah ini dapat dikatakan berlebih-lebihan, dalam bahasa Fazlur Rahman disebut Darwin-darwin yang menggonggong. Wujud praktiknya mereka membaca dzikir dalam bentuk lingkaran, dengan tangan masing-masing peserta berada di atas bahu peserta disebelahnya. Mereka melemparkan tubuh bagian atas ke bagian muka dan ke belakang, dan dalam saat-saat ekstase, jatuhlah mereka menimpa benda-benda seperti ular dan pisau-pisau yang telah diletakan di dekat mereka.²¹

d. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan pada tahun 1195 H/ 1781 M oleh seorang murid Al-Khalwati, yakni Ahmad at-Tijani di Fez. Ordo ini banyak menyederhanakan ritus-ritusnya dan memberikan tekanan yang lebih besar langsung pada niat dan perbuatan-perbuatan yang baik. Ordo Tijaniyah tidak memisahkan antara masalah-masalah yang bersifat spiritual dengan yang bersifat temporal. Sementara itu, ketika tarekat ini berada di Aljazair ia memperlihatkan sikap yang damai terhadap dominasi asing tersebut. Dari Maroko ia menyebar ke Afrika Barat Prancis selama abad ke-13 H/ 19 M, disiarkan oleh Muhammad Ibnu Mukhtar dan di bawa ke daerah Guinea Prancis oleh al-Hajj Umat Tall (terbunuh pada tahun 1270 H/ 1854 M) dalam suatu peperangan.²²

Tarekat Tijaniyah adalah salah satu tarekat yang terdapat di Indonesia. Tarekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui orang-orang secara pasti, tetapi sejak tahun 1928 M mulai terdengar adanya gerakan ini di Cirebon. Orang Arab yang tinggal di Tasikmalaya, bernama Ali bin Abdullah At-Tayib Al-Azhari, berasal dari Madinah, menulis sebuah kitab yang berjudul “Kitab Munayatul Murid” (Tasikmalaya, 1928 M), beberapa petunjuk mengenai kitab itu tersebar luas di Cirebon khususnya, dan di Jawa barat umumnya.

Pendirinya seorang ulama dari Algeria, bernama Abdul Abbas bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di ‘Ain Mahdi pada tahun 1150 H, (1737-1738 M). Diceritakan bahwa dari bapaknya ia keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedang nama Tijani adalah dari Tijanah dari keluarga ibunya. Tarekat ini mempunyai wirid yang sangat sederhana, dan wazifah yang sangat mudah. Wiridnya terdiri dari istighfar seratus kali, shalawat seratus kali, dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Di Cirebon tarekat Tijani ini pernah tersiar dengan suburnya di bawah pimpinan Kiyai Buntet dan saudaranya Kiyai Anas di desa Martapada, dekat kota Cirebon.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 221.

²² Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 237.

Selain di Indonesia, aliran ini juga menyebar di Aljazair, Selatan Sahara, sudan barat dan tengah, Mesir, Sinegal, Afrika barat, Negeria utara, Amerika barat dan utara. Ciri dari gerakan ini ialah lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syariat dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh nabi Muhammad sebagai ganti untuk menyatu dengan Allah.

e. Tarekat Badawiyah

Tarekat Badawiyah berasal dari pendirinya yaitu Ahmad Albadawi (w. 675 H/ 1276 M) yang telah dipuja orang sebagai wali yang terbesar di Mesir selama berabad-abad. Latar belakang pendirian tarekat ini, setelah Albadawi ziarah ke maqam berbagai sufi, di antaranya Ar-Rifai dan Jailani. Sekembalinya di Mesir, ia mendirikan tarekat ini dengan nuansa pedesaan.

Pada praktiknya, Albadawi melakukan praktik-praktik aneh seperti menatap binatang dan tidak berbicara kepada orang banyak dalam waktu yang lama. Selama invasi Louis IX ke Mesir pada abad ke-7 H/ 13 M, ia memainkan peranan yang nyata dalam mengobarkan perlawanan rakyat terhadap tentara salib yang menyerang itu. Sejak itu, dalam pikiran rakyat Albadawi yang terbesar adalah sebagai pembebas orang-orang yang terpenjara. Dalam praktik-praktik mereka, pengikut-pengikut ordo BAdawiyah telah menyerap unsur-unsur tertentu dari agama Mesir pra-Islam.²³

f. Tarekat Sa'diyah atau Jibawiyah

Tarekat sa'diyah ini berasal dari nama pendirinya yaitu Sa'aduddin (w. 700 H/ 1300 M) yang asal usulnya terbungkus misteri. Tetapi ordo ini dikatakan telah menyebar ke Mesir dan Turki selama masa hidup pendirinya tersebut.

Praktik sufi tarekat Jibawiyah ini yaitu menari di atas tumit kaki kanan mereka ke sekeliling ruangan, dengan mata tertutup dan kedua lengan terbuka. Fenomena populer ini secara radikal merubah aspek sufisme walaupun tidak sama sekali menggantikan citanya. Karena tujuan-tujuan praktis, masyarakat Islam mengalami metamorfosa. Hal.²⁴

g. Sadziliyah

Nama tarekat ini berdasarkan nama pendirinya yaitu Al-Hasan Al-Syadzili (w. 656 H/ 1258 M). Tampaknya Asy-syadzili tidak mengembangkan disiplin sufi khusus apapun juga, apalagi mendirikan ordo sufi yang tersendiri.

Arah pokok ajarannya tarekat Syadziliyah ini ortodoks, yang memuji pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dengan penekanan pengabdian kepada tuhan. Khususnya, ia dikatakan telah mendorong untuk tidak melakukan monostisisme dan melarang pengikut-pengikutnya meninggalkan profesi keduniaan mereka. Kelima pokok ajarannya antara lain: (a) takut pada tuhan baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, (b) mengikuti jejak sunnah nabi dalam perkataan dan perbuatan,

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 234-235.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 235.

(c) merendahkan manusia di waktu senang maupun di waktu susah (d) bersandar pada kehendak tuhan dalam masalah yang kecil maupun besar, (e) senantiasa berpaling pada tuhan di kala senang maupun sedih.

Walaupun Asy-syadzili tidak meninggalkan karya apapun, namun seorang muridnya Ibnu Athaillah dari Iskandariyah (w. 709 H/1309 M) musuh bebuyutan Ibnu taimiyah dalam hal teologi, mengumpulkan ucapan-ucapannya dalam sebuah kitab yang berjudul al-hikam.²⁵

h. **Tarekat Al Maulawiyah**

Aliran ini didirikan oleh Maulana Jalaludin Rummy dari Konya Turki pada tahun 1273 M. Aliran ini paling banyak dijumpai di Anatolia, Turki, Amerika utara. Pengikut aliran ini, dikenal sebagai darwis berkelana. Mawlana jalaludin rumi muhammad bin hasain al khattabi al bakri (Jalaludin Rumi) atau sering juga disebut Rumi adalah seorang penyair sufi yang lahir di balk (sekarang Afganistan). Kesufian Rumid mulai ketika ia sudah berumur cukup tua 48 tahun. Sebagai tokoh sufi, Rumi sangat menentang pendewaan-pendewaan akal dan indera dalam menentukan kebenaran. Dalam sistem pengajarannya, Rumi mempergunakan penjelasan dan latihan mental, pemikiran dan meditasi, kerja dan bermain. Tindakan dan diam. Gerakan-gerakan tubuh pikiran dari para darwis berputar dibarengi dengan musik toup untuk mengiringi gerakan-gerakan tersebut merupakan hasil dari metode khusus yang dirancang untuk membawa seseorang salik mencapai afinitas dengan arus mistis untuk ditransformasikan melalui cara ini.

i. **Tarekat Suhrawardiyah**

Tarekat Suhrawardiyah merupakan tarekat yang maju, akan tetapi lebih sedikit jumlah penyebarannya dibanding dengan tarekat qadiriyyah. Tarekat ini muncul dari doktrin mistik Umar Al-Suhrawardi.

Syeikh Ziauddin Jahib Suhrawardi mengikuti disiplin sufi kuno Junaid Al-Baghdadi dianggap sebagai pendiri tarekat ini pada abad ke-11 Masehi. India, Persia dan Afrika semuanya dipengaruhi aktifitas mistik mereka melalui metode dan tokoh-tokoh tarekat, kendati pengikut Suhrawardi ada di antara pecahan terbesar kelompok-kelompok sufi. Praktek-praktek mereka diubah dari kegembiraan mistik kepada latihan diam secara lengkap untuk 'Persepsi terhadap Realitas.

Ordo ini hanya terdapat di Afganistan dan anak benua Indo-Pakistan, Melalui karyanya kognisi kebenaran bathin (Awarif al-Maarif), Al-Suhrawardi memiliki pengaruh besar terhadap sufisme di luar ordo yang dihubungkan dengan namanya. Yang terkenal dari tarekat ini ialah dzikirnya yang dijalin seputar nama-nama tuhan yang berbeda-beda dalam skala menurun dari cahaya yang berhubungan dengan tujuh ruh yang lembut (lathaif sab'ah) yang dinyatakan dalam kata-kata yang dipinjam dari Alquran, antara lain:

- a. Dzikir ruh yang memerintah (amarah): laa ilaaha illa Allah (diulang-ulang 100.000 kali) cahayanya berwarna biru.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 236.

- b. Dzikir ruh yang mencela (lawwamah) : Allah (100.000 kali) cahayanya kuning
- c. Dzikir ruh yang memberi ilham (Mulhimah): huw (dia) (90.000 kali) warna cahayanya merah.
- d. Dzikir ruh yang tenang (mutmainnah): alhayyu 70.000 kali (yang maha hidup) cahayanya putih.
- e. Dzikir ruh yang puas: ar-razzaq 90.000 kali (yang memberi rejeki) cahayanya hijau
- f. Dzikir ruh yang bersyukur: rahim 100.000 kali cahayanya hitam
- g. Dzikir ruh yang sempurna: Rahman 100.000 kali cahayanya tak punya warna khusus, tetapi berkisar melalui semua warna sebelumnya.²⁶

Perkembangan tasawuf masa modern

Sejak permulaan abad ke-19, banyak orang baik dari kalangan orientalis maupun kalangan muslim sendiri, berusaha mengetahui asal usul dan sumbernya sufisme. Sesungguhnya asal usul dan sumbernya merupakan masalah yang kompleks dan tidak bisa dijawab secara sederhana, banyak di antara orientalis yang merujukan sufisme pada satu sumber. Misalnya ada yang berpendapat bahwa sufisme berasal dari Persia. Pendapat ini di dasarkan pada alasan bahwa di antara tokoh sufisme, banyak berasal dari Persia, seperti Ma'ruf Kharki dan abu yazid Al-Bustami. Di samping kenyataan bahwa sebagian pendiri aliran sufisme angkatan pertama berasal dari kelompok orang majusi.²⁷

Kemajuan gerakan sufi cepat sekali meluas. Dalam masa lima puluh tahun saja, semua gerakan batih di Irak, kecuali gerakan Malamayitah di Khurasan, telah memakai perkataan sufi. Dua abad kemudian, istilah sufi mempunyai pengetahuan tertentu sebagaimana yang biasa dipakai zaman sekarang.²⁸ Menurut Fazlur Rahman, perkembangan sufisme sekarang boleh dikatakan sebagai neo-sufisme yang lebih menitikberatkan pada ajaran berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi spiritual guna mendekati tuhan. Objek dan kandungan konsentrasi itu diidentikan dengan doktrin ortodoks dan tujuannya didefinisikan kembali sebagai penguat iman pada akidah yang benar dan kemurnian moral. Jenis sufisme ini cenderung untuk menhidupkan kembali aktifisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Berbeda dengan salafisme klasik yang lebih menekankan individu dari pada masyarakat, neo-sufisme mengalihkan pusat perhatian pada rekonstruksi sosiomoral masyarakat muslim.

Sebagaimana dengan perjalanan tasawuf klasik sebagai cikal bakal neo-sufisme, maka dalam perkembangannya tasawuf terutama pada abad III H,

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 233.

²⁷ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 72.

²⁸ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, hal .75.

pengaruh eksternal semakin terasa, antara lain dipengaruhi berbagai macam corak budaya. Dampak dari hal ini melahirkan dua corak pemikiran tasawuf, yaitu yang bercorak dengan materi dasarnya bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan ide gagasan pada pembentukan moralitas, di back up ulama moderat pada satu sisi, sedang pada sisi lain tasawuf yang bercorak dengan materi dasarnya banyak bersumber dari filsafat dengan kecendrungan pada materi hubungan manusia dengan Tuhan, diusung oleh para filosof yang terkadang mengemukakan pengalaman ekstasik-fananya dan ucapan-ucapan syatahat ganjil, ditandai banyak pemikiran spekulatif-metafisis, yaitu al-Hulul, Wahdat Al-Wujud atau Al-Ittihad atau lainnya.

Dari penghayatan di atas, adalah wajar apabila melalui penonjolan sikap ini, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan lebih tertumpu ke arah aspek-aspek peribadatan saja. Dari sudut lain, terdapat pula kelompok muslimin (bahkan mayoritasnya) yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal-lahiriah ajaran agama melalui pendekatan eksoterik-rasional.

Tatkala kondisi dan fenomena ini semakin melembaga, maka lahirlah kesadaran akan pentingnya membangkitkan kembali jati diri sufisme yang lebih menekankan dimensi moral umat dengan merekonstruksi sejarah awal dan substansi sufisme. Kesadaran ini sebagaimana yang diungkapkan Fazlur Rahman dipelopori oleh Ibn Taimiyah, yang diikuti oleh muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah dan dikembangkan oleh Fazlur Rahman dengan nama Neo-Sufisme atau sufisme baru.²⁹

Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru yaitu neo-sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan kepada penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk dari era modernisme. Modernisme telah dinilai sebagai gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh karena itu ramai manusia telah kembali kepada nilai-nilai keagamaan karena salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Tasawuf modern tidaklah sama dengan tasawuf yang dikenal pada masa klasik, bagaimana masa klasik orang yang bertasawuf dipandang mereka yang sering mejalankan kholwat mereka yang memisahkan diri dari kehidupan masyarat, ia mencari jalan suci dengan menyendiri, maka pada zaman modern ini, tasawuf tidak lah mereka yang mengasingkan diri, tetapi ia jug masih dalam kehidupan bermasyarakat sebab manusia adalah makhluk sosial yang penuh akan budi dan pekerti sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ahli Tasawuf yaitu Al-Junaid. Bahwa: *"Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan mahluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal/Instink kita, memadamkan sifatsifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilnu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal menaburkan nasihat kepada semua orang,*

²⁹ Fazlur Rahman, Islam, hal. 79.

*memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariah”.*³⁰

Demikianlah, era post-modernisme yang dibelenggu dengan bermacam-macam krisis yang semakin parah dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak masyarakat semakin buruk dan kejahatan semakin banyak. Kebangkitan nilai-nilai keagamaan tidak salah lagi telah menggerakkan kembali upaya menghidupkan karya-karya klasik dengan pendekatan baru termasuklah juga dalam bidang tasawuf. Karya-karya dalam bidang tasawuf yang dihasilkan oleh penulis kontemporer seperti al-Taftazani menunjukkan adanya garis lurus untuk menegaskan kembali bahwa tradisi tasawuf tidak pernah lepas dari akar Islam.

Ini menunjukkan bahwa kebangkitan tasawuf kontemporer ditandai dengan pendekatan yang sangat pesat antara spiritualisme tasawuf dengan konsep-konsep Syariah. Tasawuf yang dianut dan dikembangkan oleh sufi kontemporer nampaknya berbeda dari sufisme yang difahami oleh kebanyakan orang selama ini yaitu sufisme yang hampir lepas dari akarnya (Islam), cenderung bersifat memisah atau eksklusif. Menurut mereka, sufisme yang berkembang kebelakangan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Akhbar S Ahmed, pasca-modernisme membawa kita kepada kesadaran betapa pentingnya nilai keagamaan dan keperluan terhadap toleransi serta perlunya memahami orang lain yang semuanya terdapat dalam neosufisme.³¹

Adapun karakteristik tasawuf nisufisme ini mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan semula sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan neo-sufisme adalah “puritanis dan aktivis”. Tokoh-tokoh atau kumpulan yang paling berperanan dalam reformasi sufisme ini juga merupakan paling bertanggung jawab dalam kristalisasi kebangkitan neo-sufisme.

Selain karakteristik di atas, Karakter dasar Neo-Sufisme berdasarkan pada komentar para ahli dalam bidang tasawuf, yang membedakan Neo-Sufisme dibandingkan dengan sufisme lama adalah sebagai berikut³²:

1. Menolak terhadap praktek tawawuf yang ekstrim dan ekstatis, seperti ritual dzikir yang diiringi tarian dan musik, atau praktek dzikir yang heboh dan tidak terkendali. Dengan demikian Neo-Sufisme terkesan agak menyederhanakan berbagai metode dan aksprei yang dilakukan sesuai dengan konsep syari’ah.
2. Menolak pemujaan yang berlebihan terhadap para wali-sufi dan

³⁰ Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, (Serang: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985), hal, 96.

³¹ Hadi Saiful, 2011. *Neosufisme (neosufisme modern) dalam perkembangannya*, makalah, Malang: UIN Malang.

³² Azyumardi Azra, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 379

kuburannya atau tempat-tempat lain yang dianggap kramat-suci. Fenomena ini didasari fanatisme berlebihan, yang mengakibatkan runtuhnya iman dan menghancurkan basis tauhidullah, bisa dilihat jelas

terjadi di Saudi Arabia sebelum munculnya gerakan Wahabi abad ke-18. Pola sikap ini banyak diilhami oleh Ibn Taimiyyah.³³

3. Menolak ajaran wahdah al-wujud. Pemahaman ini kontroversial dengan pemahaman orang awam dan-Sufisme, ulama' konsep fiki ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan sehingga tetap sebagai Tuhan yang Khaliq.
4. Penolakan terhadap fanatisme murid kepada sang guru atau mursyid. Dalam tasawuf lama terdapat pandangan bahwa hanya dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap guru, sang murid akan mencapai kemajuan spiritual atau maqam tertinggi, hal ini sudah menjadi kepercayaan mengakar. Dalam Neo-Sufisme, murid tidak harus memenuhi perintah dan ajaran sang guru jika jelas-jelas bertentangan dengan syari'at, hak dan bahkan harus melawannya murid. Dengan ber demikian, dalam Neo-Sufisme, hubungan guru dan murid berlandaskan pada komitmen sosial dan moral akhlak yang harus memiliki kesesuaian dengan al-Quran dan al-Sunnah.
5. Dalam dimensi Neo-Sufisme, yang diposisikan sebagai syekh tarekat adalah langsung Nabi Saw., bukan para awliya atau pendiri-pendiri tarekat. Dengan demikian Neo-Sufisme hendak untuk menempatkan Nabi Saw. sebagai pendiri tarekat yang kemudian dijadikan sebagai teladan dalam kegiatan berfikir, berdzikir dan suri tauladan dalam hal apapun.
6. Menciptakan organisasi massa yang terstruktur dan tersentralisasi secara cukup hierarkis dibawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah, namun masih berorientasi komunal atau sosial. Maka Neo-Sufisme mempelajari tasawuf berarti melakukan inisiasi atau masuk dalam organisasi massa.
7. Menitik tekankan khusus pada kajian hadist atau sunnah yang betul-betul shahih, terutama tema terkait dengan memberi pengaruh pada rekonstruksi sosial-moral masyarakat, dari pada hanya ketetapan hukum fikih.
8. Menolak taklid dan penegasan hak individu muslim melakukan ijtihad. Maka Neo-Sufisme berupaya mendorong orang muslim untuk mempunyai kapasitas keilmuan dan kemampuan berijtihad dari pada sekedar taklid pada ulama.
9. Kesediaan berpolitik dan heroik patriotisme militerian untuk membela Islam. Jika tasawuf lama cenderung uzlah menghadapi realita sosial yang tidak baik dalam pertumbuhan keislaman, maka beda halnya dengan Neo-Sufisme yang dengan karakter

³³ Fazlur Rahman, Islam, hal. 196.

aktifisnya siap menghadapi tantangan dan memberikan respon perubahan konstruktif dan positif melawan ekspansi imperialisme Barat, terutama pada abad ke-18.

Bentuk pengaplikasian Tasawuf sekarang ini tidak bisa kita polarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan Tasawuf baik akhlaki, amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Hal itu sudah tidak relevan, karena sederhananya sekarang sudah ada orang yang kaya raya tapi berlaku sufistik, tapi di sisilain ada orang secara terlihat di lapangan miskin tapi justru serakah, pencemburu dll. Contohnya dulu Tasawuf akhlaki yang hanya mengedepankan akhlak atau perilaku tapi kan sekarang, filosof, enginer, doctor, arsitektur semuanya berkakhlak. Jadi Tasawuf akhlaki itu bukan di miliki suatu kelompok tertentu tapi semua lapisan/eleman masyarakat atau pekerjaan bisa menjalankan Tasawuf akhlaki atau Tasawuf secara keseluruhan secara bersamaan. Tapi di sisilain juga dapat memunculkan sebagai orang yang mengamalkan Tasawuf falsafi.³⁴

Tasawuf modern ini merupakan imbas dari perkembangan pemikiran modern yang mengembangkan dimensi logika rasional, sehingga berdampak serius terhadap karakteristik dari Tasawuf modern ini, yang tentunya mau tidak mau Tasawuf modern ini harus menyesuaikan dengan perkembangan masa dan waktu serta harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi suatu tempat di mana Tasawuf modern ini timbul dan berkembang, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pengalaman Tasawuf ini dengan kondisi sosial kemasyarakatan di tempat itu.

Karena dalam Tasawuf modern ini, yang merupakan pembeda dari Tasawuf klasik adalah kemauan untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat yang sedang mengalami suatu krisis baik itu krisis moral maupun krisis ekonomi. Jadi dalam Tasawuf modern ini tidak ada kehendak untuk mengasingkan dan bersikap eksklusif dari masyarakat, berbeda jauh dengan Tasawuf klasik yang seringkali pengamalannya itu dengan cara menjauhkan diri dari kontak sosial dengan masyarakat, padahal kita diciptakan sebagai makhluk sosial atau dalam Aristoteles-nya *zoon politicon*, yang tentunya memerlukan makhluk lain dalam setiap interaksi kita.

Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa tujuan neo-sufisme cenderung kepada penekanan yang lebih intensif terhadap memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian terhadap kehidupan duniawi sama kehidupan ukhrawi. Akibat dari sikap keberagaman ini menyebabkan wujudnya penyatuan nilai antara kehidupan duniawi dengan nilai kehidupan ukhrawi atau kehidupan yang “teresterial” dengan kehidupan yang kosmologis.

³⁴ Didin Komarudin. Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. Jurnal Syifa Al-Qulub 3, 2 (Januari 2019): 96-111

Kesimpulan

Asal mula dan perkembangan tasawuf ialah berawal dari respon masyarakat Arab, akibat dari stimulus berupa terbunuhnya Usman Ibn Affan. Hal inilah yang berimplikasi terhadap paradigma masyarakat untuk kembali lagi kepada masjid dalam melaksanakan *I'tikaf* sembari melanjutkan kembali kisah *targhib* dan *tarhib* dalam hal keindahan hidup zuhud. Dalam perkembangannya dari masa ke masa, tasawuf berkembang berdasarkan fase-fase pemikiran dan *worldview*nya yang terjadi saat itu. Tahap-tahap perkembangannya antara lain: *pertama*, masa pembentukan. Masa ini sejak dekade II Hijriyah dengan mengedepankan paham asketisme. *Kedua*, masa pengembangan. Pada masa ini tasawuf berkembang pada abad ke-3 H yang terlihat adanya peralihan konkret dari asketisme ke sufisme. *Ketiga*, masa konsolidasi. Masa ini muncul abad ke-5 H yang merupakan masa pertarungan antara masa asketisme dengan masa pengembangan yang berwajah sufisme. Adanya kompetisi tersebut munculnya pembaharuan dan mengembalikan tasawuf berlandaskan Alquran dan Hadits. *Keempat*, masa falsafi. Pada masa ini, didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi filosof. *Kelima*, masa pemurnian. Pada masa ini merupakan masa pemurnian dari hal-hal yang berkaitan dengan *bid'ah* dan *khurafat*.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir, Syekh. *Rahasia Sufi Agung*, penerj. Abdul Madjid. Yogyakarta: DIVA press, 2008.
- _____. *Sir Al-asrar*, Kairo: Dar Assan, tt.
- Alba, Cecep. *Cahaya tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2009.
- Ali, Yunasril. *Manusia citra ilahi pengembangan konsep insan kamil Ibnu Arabi oleh Al-jilli*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Al-Kurdi, Amin. *TanwirAl-Qulub*. Indonesia: Al-Harmain, tt.
- Ahmad, Athoullah. *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*. Serang: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- _____. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Bagir, Haidar. *Buku saku tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.
- Basyuni, Ibrahim. *Nasy-at al tasawuf fi Islam*. Kairo: Daar al Maarif, 1996.
- Hamka. *Tasawuf; perkembangan dan pemurnian*. Jakarta: Pustaka, tt.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Karim Al-qusyairi, Abdul. *al risalah al Qusyaeriyah*, kairo, 1330 H.
- Kautsar Azhari Noer. *Ibn al-'Arabi wahdat al-wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, terj Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Komarudin, Didin. Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 3, 2 (Januari 2019):
- Nicholson, R. A. *The mystic of Islam*. London: Kegal Paul, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 2010.
- Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Siregar, Rifay. *Tasawuf; dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2000.
- Syihabuddin Umar Suhrawardi, Syekh. *Awarif al-Ma'arif*. (ter. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugraha ni Ismail). Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Syukur, Amin. *Menggugat tasawuf: sufisme dan tanggung jawab social abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukur, Amin & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.